

PENGARUH PERAN ORANG TUA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Sheva Widianti Putri

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: shevawp123@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 7 September 2020; Direvisi: 14 September 2020; Diterima: 20 September 2020
DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://www.umsida.ac.id/neologia>

Abstract: Effect of Parent's Role in Language Acquisition in 4-5 Years Children. The purpose of this study is to explain the effect of the role of parents on language acquisition in children aged 4-5 years. This analysis uses descriptive analysis. The research method used is the interview method and note-taking method. Researchers interviewed sources and then transcribed them using the note-taking method. The research sample consisted of two sources, namely (1) Adrian Salafas Putra (4 years 5 months old), and (2) Dimas Mahesa (5 years 3 months old). The results of this study are the first sample, children get Javanese language from their parents who come from Java. The second sample, children obtain language vocabulary such as "dodok" and "embung" from the language habits of their parents.

Keywords: analysis, parent role, language acquisition, psycholinguistics

Abstrak: Pengaruh Peran Orang Tua dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. Tujuan penelitian ini menjelaskan pengaruh peran orang tua terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode wawancara dan metode catat. Peneliti mewawancarai narasumber kemudian ditranskripsikan melalui metode catat. Sampel penelitian terdiri dari dua narasumber yaitu (1) Adrian Salafas Putra (berusia 4 tahun 5 bulan), dan (2) Dimas Mahesa (berusia 5 tahun 3 bulan). Hasil dari penelitian ini adalah sampel pertama, anak memperoleh bahasa Jawa dari kedua orang tuanyayang berasal dari Jawa. Sampel kedua, anak memperoleh kosa kata bahasa seperti 'dodok' dan 'embung' dari kebiasaan berbahasa orang tuanya.

Kata kunci: analisis, peran orang tua, pemerolehan bahasa, psikolinguistik

PENDAHULUAN

Pemerolehan Bahasa Anak

Salah satu dasar terpenting dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia ialah penggunaan bahasa. Seorang anak memperoleh bahasa pertama kali ialah ketika ia mendengarkan langsung dari bapak atau ibunya sewaktu anak tersebut baru datang atau baru terlahir di dunia ini. Misalnya ialah seorang bayi, ia hanya memberikan respon terhadap ujaran-ujaran dari ibunya atau lingkungan sekitarnya, yang mana sangat sering didengar oleh anak bayi tersebut. Manusia hanya bisa memproduksi ujaran ketika ia telah memahami apa saja aturan-aturan yang harus diikuti, yang mana diperolehnya sejak kecil.

Kridalaksana (dalam Chaer 2003: 32), mengatakan bahwa bahasa memiliki arti sistem lambang yang bersifat arbitrer, para anggota kelompok sosial biasanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi dirinya. Bahasa bisa disebut sebagai alat perantara dalam proses berinteraksi satu individu dengan individu yang lain. Bahasa juga biasa digunakan sebagai alat penyampaian gagasan ide dari pembaca ke pendengar dan dari penulis ke pembaca.

Chaer (2003: 167), mengatakan bahwa pemerolehan atau akuisisi bahasa ialah prosesnya berlangsung di dalam otak anak-anak sewaktu ia mendapatkan bahasa pertamanya atau bisa disebut bahasa ibunya. Yang membedakan antara pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa ialah, pemerolehan bahasa berhubungan dengan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berhubungan dengan bahasa kedua si anak.

Pemerolehan yang terjadi pada anak, melalui beberapa tahap (bertahap). Anak akan mengeluarkan kata-kata tanpa adanya arti atau tidak berarti apapun dan mulai menuju pada tahap di mana kata yang dikeluarkan oleh si anak mulai

mengandung arti. Selanjutnya, si anak mulai memperoleh beberapa kata dan ia mulai dapat berbicara dengan kalimat yang lengkap dan kadang-kadang diikuti dengan intonasi yang berbeda. Ketika tahap itu terjadi, maka bisa disebutkan bahwa anak itu sudah bisa membedakan makna dalam ucapannya. Si anak sudah bisa membedakan makna yang diucapkan walaupun kalimatnya sama.

Mangantar Simanjuntak (1982), mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki arti bahwa penguasaan bahasa setiap individu berbeda-beda, tidak bisa langsung dan baru bisa dikatakan aktif di dalam kalangan anak-anak lingkungan usia 2-6 tahun. Bukan berarti orang dewasa tidak memperoleh pendidikan formal atau sebaliknya. Ia menjelaskan bahwa kajian mengenai pemerolehan bahasa sangatlah penting.

Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Teori Behaviorisme

Pada teori ini perilaku kebahasaan diamati langsung. Kemudian hubungan antara *stimulus* dan *respon* juga diamati langsung. Contohnya, seorang anak yang mengucapkan kata 'bilangkali' padahal maksudnya 'barangkali' sudah tentu anak tersebut dikritik oleh orang tuanya atau oleh orang lain yang mendengar pengucapan tersebut. Namun, ketika si anak mengucapkan 'barangkali' dengan benar, ia tidak akan mendapat kritikan dari manapun karena pengucapannya sudah benar.

Teori Nativisme Chomsky

Menurut Chomsky, bahasa hanya dapat dimengerti sepenuhnya oleh manusia, tidak mungkin hewan dapat mengerti atau menguasai bahasa manusia. Aliran ini juga berpendapat bahwa bahasa ialah sesuatu yang rumit sehingga tidak mungkin bisa dikuasai hanya dalam waktu yang singkat melalui 'peniruan'.

Teori Kognitivisme

Teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954), menurutnya bahasa ialah salah satu antara banyaknya kemampuan yang datang atau berasal dari kematangan kognitif.

Teori Interaksionisme

Anggapan teori satu ini ialah pemerolehan bahasa hasil hubungan timbale balik antara kemampuan mental pembelajaran dengan lingkungan bahasa. Howard Gardner menggambarkan sejak lahir seorang anak telah dibekali bermacam-macam kecerdasan.

Mekanisme Perolehan Bahasa

Terdapat tiga mekanisme dalam perolehan bahasa, yaitu imitasi, pengkondisian, dan kognisi sosial. Imitasi, terjadi ketika seorang anak mencoba menirukan pola bahasa ataupun mencoba menerapkan kosa kata yang diserap dari lingkungan sekitar mereka, misalnya orang tua dan pengasuh anak-anak. Pengkondisian, diajukan oleh B.F. Skinner. Pembiasaan dilakukan dengan ucapan yang didengar anak dan dihubungkan dengan obyek atau peristiwa yang sedang terjadi. Kosa kata awal yang dimiliki oleh seorang anak ialah kata benda. Kognisi sosial, seorang anak mendapatkan pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme atensi bersama (Wikipedia, 2016).

Peran Orang Tua

Pemerolehan bahasa sangat menarik untuk dikaji, khususnya pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh empat faktor yakni (1) orang tua, (2) lingkungan, (3) teman sebaya, dan (4) kegiatan komunikasi (Sri Hastuti, 1996). Orang tua memiliki pengaruh penting dalam pemerolehan bahasa anak, karena itu kalau orang tua menginginkan anak

mereka memperoleh dan menggunakan bahasa yang baik, hendaknya para orang tua memberikan contoh dan sikap yang baik ketika sedang dan akan menggunakan bahasa di depan anak-anak mereka. Anak-anak pasti akan meniru contoh kata-kata yang didengar, yang kemudian mereka serap baik dari orang tua ataupun faktor lainnya seperti yang disebutkan di atas tadi.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak nantinya sampai pada anak tersebut berinteraksi dengan orang lain, pertama pada lingkungan sekolah si anak tersebut dan khususnya ialah lingkungan di rumah si anak tersebut yaitu interaksi dengan orang tua atau anggota keluarga yang lainnya. Di umur 4 tahun, anak biasanya sudah bisa berinteraksi lewat komunikasi dengan berbicara. Orang tua yang tidak terlalu berperan yaitu memperhatikan tumbuh kembang, 'anak mereka' pasti akan merasa kebingungan ketika mendengar.

Pada saat balita (di bawah lima tahun) ialah waktu yang sangat signifikan. Seorang bayi yang baru saja lahir akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicaranya, namun tetap ada yang cepat dalam menyampaikan pembicaraannya dan ada pula yang membutuhkan waktu yang lama. Dari situlah, dibutuhkan bantuan atau peran orang tua langsung agar dapat memberi stimulasi sesuai dengan keunikan masing-masing anak. Selaras dengan perkembangan kemampuan juga kematangan tubuh yang berhubungan erat dengan proses bicara, komunikasi tersebut kelamaan makin meningkat dan meluas.

Psikolinguistik

Pemerolehan bahasa masuk ke dalam kajian psikolinguistik. Masalah kognitif berhubungan erat dengan pengetahuan mengenai bahasa karena unsur bahasa yang dipahami kemudian diproses dalam otak manusia. Pemerolehan bahasa sekarang ini

berkembang dan meluas secara cepat. Penyebabnya ialah macam-macam perubahan pandangan bahasa ialah sepaket kebiasaan ketika penguasaannya harus Lewati pembentukan kebiasaan tersebut.

Dalam kajian psikolinguistik mencoba menjelaskan proses-proses psikologi yang muncul ketika berkomunikasi dan maka secara teoritis, tujuan khususnya ialah mencari suatu teori bahasa. Yang secara teoritis mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya ketika berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia. Maka secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari suatu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Chaer, 2009: 5-6). Psikolinguistik ialah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia; ilmu interdisipliner linguistik dan psikologi (Kridalaksana, 2008: 203).

Menurut Robert Lado (dalam Tarigan, 1985: 3), psikolinguistik ialah gabungan pendekatan psikologi dan linguistik dalam studi pengetahuan bahasa. Menurut Lado, psikolinguistik merupakan pendekatan. Pendekatan untuk meneliti pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan hal-hal yang lain yang masih berhubungan dengan aspek-aspek ini. Jelas terlihat bahwa obyek psikolinguistik ialah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan hal-hal ini.

Kajian Literature

Penelitian pertama ialah dilakukan oleh Arfian Hikmat Ramdan dari Pascasarjana Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia. Isi penelitiannya terkait dengan pemerolhen aspek fonologis anak berusia 3 tahun yang

berinisial RA. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat bunyi frikatif [s] dan bunyi afrikat [c], bunyi afrikat berat [j], bunyi nasal alveopalatal [n], dan bunyi getar [r] belum dapat diucapkan sempurna. Kemudian bunyi diftong [a-u] dan [a-i] belum muncul (<https://www.academia.edu/8894228/>).

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Nurbaya dan Mujinem dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak dan Peranan Orang Tua” dari FPIPS IKIP Yogyakarta. Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa (a) setiap manusia normal sudah memiliki LAD, (b) menyadari faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak orang tua hendaknya dapat menciptakan kondisi yang positif dalam keluarga, karena si anak akan senantiasa meniru apa saja yang diucapkan oleh orang dewasa, (c) untuk lebih memudahkan anak memahami makna kata sebaiknya orang tua dapat melakukan koreksi sederhana terhadap kesalahan yang dilakukan si anak.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Prima Gusti Yanti dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,5 Tahun” dari FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta. Penelitiannya menghasilkan munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi seorang anak sebagai narasumber, ditemukan sebagian besar disebabkan karena belum sempurnanya alat ucapnnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik yang mengacu pada kajian analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu analisis yang merinci dan menjelaskan secara panjang lebar antara keterkaitan dan penelitian dalam bentuk sebuah kalimat (Nurastuti, 2007: 203).

Sampel penelitian ini adalah dua orang anak yang tempat tinggalnya dekat dengan saya. Anak pertama dilahirkan pada 20 September 2015, yang berarti

sekarang berusia 4 tahun 5 bulan kira-kira. Nama anak tersebut ialah Adrian Salafas Putra. Sedangkan anak kedua lahir pada 7 Oktober 2014, yang berarti sekarang ia berusia 5 tahun 3 bulan. Nama anak tersebut ialah Dimas Mahesa.

Metode penelitian menggunakan metode wawancara dan metode catat. Di mana peneliti mewawancarai narasumber dan kemudian ditranskripsikan melalui data lewat metode catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemerolehan bahasa anak berlangsung tiga tahapan, yakni (1) tahapan peniruan, (2) tahapan memahami makna, dan (3) tahapan menggunakan kata dalam komunikasi (Sri Hastuti, 1996).

Pada tahap pertama, orang tua harus menyadari bahwa segala sesuatu yang didengar kepada anak akan senantiasa ditiru, baik kata-kata yang bermakna jelek ataupun yang bermakna baik. Kent dan Mito (dalam Dardjowidjono, 2012: 268) mengemukakan melalui saluran inaurine seorang anak telah terkena bahasa ketika dia masih janin. Ketika ibunya mengeluarkan berbagai macam kata, itu akan terdengar secara biologis kemudian kata-kata itu akan melekat dan tertanam pada janin sebelum ia dilahirkan. Maka muncullah anggapan dan kepercayaan bahwa anak biasanya lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Perkembangan bahasa anak itu sejalan dengan perkembangan pikiran, perasaan, dan sosial. Maka dari itu, bahasa yang keluar dari seorang anak juga telah memiliki fungsi-fungsi yang terbatas dikarenakan perkembangannya yang sangat bergantung kepada kemampuan kognitif, kemampuan usia, dan kondisi lingkungan.

Analisis Pertama

Penelitian ini menggunakan data seorang anak bernama Adrian atau biasa dipanggil Iyan yang sekarang berusia 4

tahun 5 bulan. Terkait penelitian ini saya tanyakan langsung kepada kedua orang tua Adrian, yang kemudian mereka bersedia untuk membantu saya untuk menjadi data penelitian saya. Mengapa saya memilih Adrian sebagai obyek penelitian dan kedua orang tuanya sebagai narasumber? Pertama, alasan saya ialah tempat tinggal mereka yang dekat dengan rumah saya, hanya berjarak 3 rumah saja dari rumah saya. Kedua, saya melihat kedua orang tua Iyan terjun langsung dalam perkembangan anaknya, memang Iyan adalah anak pertama mereka jadi tak heran bahwa mereka sangat memperhatikan Iyan. Pada alasan ketiga ini saya melihat adanya pengaruh bahasa Jawa yang dibawa oleh kedua orang tuanya kepada bahasa yang diperoleh oleh Iyan. Berikut hasil transkrip wawancara saya dengan ibu Iyan:

Saya : Tante, mau Tanya-tanya tentang Iyan.

Ibu Iyan : Oh iya silahkan

Saya : Tante, Iyan kan sekarang usianya 4 tahun'an ya?

Ibu Iyan : 4 tahun 5 bulan haha

Saya : Ah iya hehe. Ada ga sih tante, pengaruh dari tante atau om yang berpengaruh banget ke perkembangannya Iyan?

Ibu Iyan : Kalo itumah pasti ya, secara kan kami berdua gitu yang paling dekat sama Iyan. Iyan tuh mungkin karena kami berdua berasal dari Jawa dan keseringan menggunakan bahasa Jawa dalam sehari-hari gitu ya, jadi Iyan dibawa-bawa sampe sekarang tuh dia kalo ngomong hahaha

- Saya : Iya, waktu itu aku beliin permen Iyan, terus Iyan bilang makasihnya pake bahasa Jawa, 'suwun' katanya. Lucu haha
- Ibu Iyan : Iya itu salah satunya. Terus sekarang, emang lagi bawel-bawelnya ya seusia Iyan. Banyak banget ngomongnya.
- Saya : Apa aja sih tante, yang pengaruh dari tante atau om yang turun ke Iyan gitu?
- Ibu Iyan : Banyak. Mungkin yang sering dia ucap aja kali ya?
- Saya : Iya tante...
- Ibu Iyan : Iya, sekarang Iyan tuh kalo mau makan dia bilangnya 'mam'. Jadi kalo minta makan, bilangnya 'mah mo mam'
- Saya : Oh...
- Ibu Iyan : Iya, terus juga kalo saya panggil, atau bapaknya yang panggil, atau kadang dipanggil orang lain, kaya 'iyan' nanti dia jawabnya '*dalem*'. Itu bahasa Jawa haha
- Saya : Hm...
- Ibu Iyan : Terus lagi, dia sekarang lagi sering ngomong 'ojo' kalo Indonesianya tuh 'jangan' artinya hahaha
- Saya : Oh haha... lucu ya jadinya
- Ibu Iyan : Iya haha emang saya dan ayahnya yang keseringan make bahasa Jawa sih jadinya ikut-ikutan Iyan sampe sekarang
- Saya : Iya, berpengaruh banget ya berarti
- Ibu Iyan : Oh adalagi, kemarin waktu Iyan berhentiin tukang bakso cuanki depan rumah, itu rame sih banyak anak-anak juga. Tau-tau dia nyamperin saya terus nadahin tangannya sambil bilang 'sewu mah'. Saya kaget ya hahaha
- Saya : Seribu maksudnya tante?
- Ibu Iyan : Iya, minta seribu dia buat beli bakso hahaha
- Saya : Haha... jadi Iyan udah menyerap bahasa-bahasa Jawa karena tante dan om di rumah terus keseringan dalam kegiatan sehari-hari juga pake bahasa Jawa ya tante?
- Ibu Iyan : Iya, berpengaruh banget makanya orang tua tuh, apa yang diomongin ditiruin langsung sama anaknya haha
- Saya : Haha iyaa... Tante, makasih ya udah jadi narasumber tugas aku hehe
- Ibu Iyan : Iya haha sama-sama.

Berdasar transkrip data di atas dapat dianalisis menjadi seperti berikut:

Penggunaan kata 'mam'

Kata 'mam' sendiri berarti 'makan' dalam bahasa Indonesia. Menurut penuturan dari ibu Iyan, dirinya sering menggunakan kata 'mam' kepada Iyan sejak Iyan masih kecil. Dan kebiasaan ibu Iyan menggunakan kata 'mam' untuk menunjukkan makan terbawa sampai Iyan berumur 3 tahun sekarang ini. Penggunaan kata 'mam' akhirnya dipakai Iyan setiap kali ia

menunjukkan rasa laparnya, atau ketika Iyan meminta disuapi makan.

Penggunaan kata ‘dalem’

Kata ‘dalem’ ini berasal dari bahasa Jawa, yang berarti ‘saya’ atau bisa juga ‘iya’. Penggunaan ini biasanya dipakai oleh Iyan ketika dipanggil oleh ayah atau ibunya. Kebiasaan ini ada karena terapan dari apa yang biasanya diucapkan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu Iyan menerapkan kata ‘dalem’ kepada Iyan sejak Iyan baru bisa berbicara sepatah dua patah kata. Maka yang terekam untuk merespon panggilan dari orang lain ialah menggunakan kata ‘dalem’ menurut pola pikir Iyan.

Penggunaan kata ‘sewu’

Iyan memang tumbuh dan menyerap kata-kata kebanyakan dari bahasa Jawa. Seperti kata ‘sewu’ ini dalam bahasa Indonesia berarti ‘seribu’. Latar belakang kedua orang tuanya yang berasal dari Jawa sangat berpengaruh pada tumbuh kembang Iyan. Iyan selalu mengatakan kata ini ketika ia hendak membeli jajanan, kemudian ia meminta duit pada ayah atau ibunya, ketika ditanyai berapa, maka Iyan akan mengatakan ‘sewu’.

Penggunaan kata ‘oyo’

Kata ini berasal dari bahasa Jawa yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘jangan’. Lagi-lagi pengaruh asal kedua orang tuanya Iyan yang berasal dari Jawa dan kemudian sering melakukan percakapan menggunakan bahasa Jawa sangat berpengaruh pada serapan kata-kata yang diperoleh oleh Iyan.

Penggunaan kata ‘suwun’

Dalam bahasa Indonesia kata ini berarti ‘terima kasih’. Iyan sering menggunakan kata ini ketika ia dibelikan sesuatu oleh orang lain. Contohnya, waktu itu saya membelikannya sebuah roti di warung yang kemudian ia sambut

dengan senyum lalu berbicara ‘suwun’ kepada saya.

Kesimpulan dari data analisis pertama yaitu Iyan yang lebih banyak memperoleh bahasa Jawa dari kedua orang tuanya dibandingkan bahasa Indonesia itu sendiri. Asal kedua orang tuanya yang dari daerah Jawa Tengah sangat mempengaruhi peran mereka dalam pemerolehan bahasa anaknya.

Analisis Kedua

Penelitian kedua ini menggunakan data dari seorang anak yang usianya lebih tua setahun dibanding anak di *sampel* pertama. Anak ini bernama Dimas Mahesa, ia lahir pada 7 Oktober 2014, sekarang usianya menginjak 5 tahun 3 bulan. Berbeda dengan *sampel* pertama yang merupakan tetangga dekat rumah saya, Dimas ini ialah seorang murid di tempat Ibu saya mengajar. Sama seperti analisis pertama, saya mewawancarai narasumber yaitu ibu dari Dimas sendiri dengan menggunakan metode catat. Berikut hasil transkrip data analisis kedua:

- Saya : Mau tanya-tanya sedikit tentang Dimas boleh tante? hehe
- Ibu Dimas : Boleh dong hahaha
- Saya : Iya hehe kenalan dulu aku sheva tante, ini dengan tante Rina betul?
- Ibu Dimas : Iya betul
- Saya : Tante, sebelumnya mau kasih tau ini itu tugas penelitian gitu dari kampus kau. Jadi suruh analisis tentang anak-anak gitu
- Ibu Dimas : Oh iya iya ngerti...

- Saya : Hehe yaudah langsung tanya aja kali ya?
- Ibu Dimas : Iya silahkan...
- Saya : Tante, kan Dimas sekarang udah 5 tahun ya. Ada ga sih kebiasaan bahasa Dimas yang beda dari anak lainnya gitu?
- Ibu Dimas : Oh... Ininih kaya sekarang dia lagi sering ngomong 'dodok'
- Saya : 'dodok'?
- Ibu Dimas : Iya haha duduk artinya itu. Dulu saya emang suka make kata 'dodok' kalo ngomong ke Dimas buat nyuruh dia duduk.
- Saya : Oh hahaha baru tau
- Ibu Dimas : Terus juga dia sering bilang 'embung'
- Saya : Gamau ya tante artinya?
- Ibu Dimas : Iya haha emang tante suka bilang gitu sih kalo ngomong depan dia
- Saya : Oh pantes haha
- Ibu Dimas : Iyah pengaruh dari tante juga sih
- Saya : Ah kalo gitu makasih banyak ya tante, makasih udah mau jadi narasumberku hehe
- Ibu Dimas : Iya, sama-sama neng

Berdasar transkrip data di atas kemudian dianalisis menjadi berikut:

Penggunaan kata 'dodok'

Kata di atas digunakan Dimas karena menurutnya kata 'dodok' berarti sama dengan 'duduk'. Berdasar wawancara bersama ibu Dimas, ia mengakui bahwa ketika berbicara dengan Dimas sewaktu berusia 3-4 tahun ia sering menggunakan kata 'dodok' untuk mengganti kata 'duduk'. Entah menurut anggapan ibu Dimas, kata 'dodok' lebih halus ketimbang kata 'duduk' itu sendiri.

Penggunaan kata 'embung'

Penggunaan kata 'embung' juga sama seperti di atas penjelasannya. Di mana baik ayah maupun ibu Dimas terbiasa untuk memilih kosa kata 'embung' untuk menyatakan 'menolak/tidak mau'. Dimas hanya meniru apa yang ia dengar dan diperdengarkan padanya.

Kesimpulannya ialah berdasar data analisis kedua ditemukan pengaruh peran orang tua dalam berbahasa yang sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Dimas contohnya yang memperoleh kosakata 'dodok' dan 'embung' dari kedua orang tuanya.

SIMPULAN

Dalam penelitian pertama ditemukan hasil bahwa Iyan sebagai *sampel* penelitian, memperoleh bahasa Jawa yang ia ucapkan dari kedua orang tuanya yang mana berasal dari Jawa. Orang tua Iyan terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari mereka, jadi Iyan ikut menyerap bahasa Jawa itu. Misalnya dalam penggunaan kata 'mam', 'dalem', 'sewu', 'oyo', dan 'suwun'. Dalam penelitian kedua ditemukan hasil bahwa Dimas memperoleh kosa kata bahasa seperti 'dodok' dan 'embung' dari kebiasaan berbahasa orang tuanya.

Dapat dipahami dan dimengerti, pemerolehan bahasa pertama ialah suatu

proses bagaimana anak dapat memperoleh kemampuan bahasa ibunya secara alami atau alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial si anak, dan juga perkembangan linguistik si anak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hastuti, Sri. 1996. *Tentang Pendidikan Akuisisi Bahasa Anak Kita*. Kedaulatan Rakyat.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.